

Pengaruh Praktik Laboratorium Soft Skills Terhadap Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran

Resti Rahmadika Akbar^{1*}, Shinta Pratiwi², Aully Cahya Madhani², Gadiza Usuludin²

¹. Departemen Pendidikan Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

². Mahasiswa Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

Email: restirahmadikaakbar@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Skills Lab, atau laboratorium keterampilan klinis, merupakan fasilitas pendidikan yang dirancang untuk membantu mahasiswa kedokteran menguasai keterampilan klinis melalui simulasi sebelum berinteraksi langsung dengan pasien. Salah satu kompetensi utama yang dipelajari adalah komunikasi efektif, yang mencakup edukasi dan konseling. Aspek penting dalam komunikasi efektif meliputi kemampuan sambung rasa terhadap pasien, empati, keterampilan membuka dan menutup sesi, serta negosiasi dalam proses persetujuan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* dengan menganalisis 30 artikel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa refleksi memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran mahasiswa kedokteran. Refleksi membantu mahasiswa menilai pengalaman dan respons emosional mereka secara kritis, terutama ketika terpapar pengaturan klinis sejak dini. Paparan ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami lebih baik tantangan klinis, mengembangkan empati, dan membangun identitas profesional mereka sebagai tenaga kesehatan. Melalui praktik reflektif, mahasiswa dapat memperbaiki keterampilan komunikasi dan klinis mereka. Refleksi membantu mahasiswa dalam meningkatkan pengambilan keputusan klinis, menyempurnakan kompetensi profesional, dan memperdalam pemahaman mereka tentang kebutuhan pasien. Selain itu, refleksi memungkinkan mahasiswa untuk mengelola emosi dalam situasi klinis dan membangun hubungan terapeutik yang lebih baik dengan pasien. Simulasi yang dilakukan di Skills Lab, didukung oleh praktik refleksi, menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan kedokteran. Hal ini memastikan mahasiswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis tetapi juga memiliki kepekaan dan empati yang diperlukan dalam memberikan perawatan pasien. Dengan demikian, refleksi tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif tetapi juga menjadi landasan dalam membangun kompetensi profesional yang lebih holistik. **Kesimpulan:** Refleksi memainkan peran kunci dalam pendidikan kedokteran, membantu mahasiswa menjadi penyedia layanan kesehatan yang kompeten, berempati, dan siap menghadapi tantangan klinis nyata.

Kata kunci -- Efektivitas, kedokteran, praktik laboratorium, refleksi diri, dan soft skill

Abstract

Background: Skills Lab, or clinical skills laboratory, is an educational facility designed to help medical students master clinical skills through simulation before interacting directly with patients. One of the key competencies learned is effective communication, which includes education and counseling. Important aspects of effective communication include the ability to connect with patients, empathy, opening and closing skills, and negotiation in the consent process. **Method:** This study used the Systematic Literature Review method by analyzing 30 articles selected based on certain criteria. **The results** showed that reflection has a significant role in the learning process of medical students. Reflection helps students critically assess their experiences and emotional responses, especially when exposed to clinical settings early on. This exposure allows students to better understand clinical challenges, develop empathy, and build their professional identity as health workers. Through reflective practice, students can improve their communication and clinical skills. Reflection assists students in improving clinical decision-making, refining professional competencies, and deepening their understanding of patient needs. In addition, reflection enables students to manage emotions in clinical situations and build better therapeutic relationships with patients. The simulation conducted in the Skills Lab, supported by the practice of reflection, is a strategic approach in medical education. It ensures students not only

*master technical skills but also have the sensitivity and empathy required in providing patient care. As such, reflection not only supports the development of effective communication skills but also becomes a cornerstone in building more holistic professional competencies. **Conclusion:** Reflection plays a key role in medical education, helping students become competent, empathetic healthcare providers who are prepared to face real clinical challenges.*

Keywords -- *Effectiveness, laboratory practice, medicine, self-reflection, and soft skills.*

I. PENDAHULUAN

Keterampilan secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu keterampilan keras dan keterampilan lunak. Keterampilan keras mengacu pada kemampuan teknis atau praktis, sedangkan keterampilan lunak adalah kemampuan interpersonal, seperti komunikasi, pemecahan masalah, dan kecerdasan emosional. Meskipun kedua jenis keterampilan ini sering dikategorikan secara terpisah, penting untuk memahami saling ketergantungan mereka, serta kontribusinya terhadap bidang keahlian tertentu. Dalam beberapa tahun terakhir, telah ada peningkatan pengakuan atas pentingnya soft skill di banyak bidang, termasuk Pendidikan dan kesehatan.¹⁻²

Soft skills didefinisikan sebagai kelompok keterampilan yang diperoleh seseorang yang memfasilitasi optimalisasi kinerja mereka sendiri. Keterampilan ini sangat penting bagi profesional ilmu kesehatan, karena sifat profesi mereka yang melibatkan kontak interpersonal dengan pasien dan keluarga. Soft skills dianggap sebagai seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk kinerja profesional dan hubungan dengan lingkungan.³

Skills Lab atau laboratorium keterampilan klinis merupakan fasilitas pendidikan yang membantu mahasiswa dalam menguasai keterampilan klinis melalui simulasi sebelum praktik langsung dengan pasien nyata. Salah satu kompetensi keterampilan klinis yang dipelajari adalah komunikasi yang efektif, mencakup edukasi dan konseling. Keterampilan komunikasi dokter diketahui secara signifikan mempengaruhi kualitas perawatan kesehatan. Program pelatihan keterampilan komunikasi adalah bagian dari sebagian besar kurikulum kedokteran sarjana dan biasanya dinilai dalam Objective Structured Clinical Examinations (OSCE) di seluruh kurikulum.⁴

Berdasarkan penetapan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian agar mampu menguraikan atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui efektivitas praktek laboratorium soft skills dalam meningkatkan performa dibandingkan mahasiswa yang tidak mengikuti intervensi tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka sistematis adalah cara untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia yang relevan dengan pertanyaan penelitian, atau area topik, atau fenomena tertentu yang menarik. Secara khusus, dalam penelitian ini, peneliti mengeksplorasi efektivitas praktek laboratorium soft skills terhadap refleksi diri mahasiswa kedokteran.⁵

Tahap pertama, penelitian akan dimulai dari penentuan pertanyaan yaitu: 1) Bagaimana Analisis Pengaruh Praktik Laboratorium Soft Skills terhadap Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran yang berfokus Mengukur peningkatan kemampuan refleksi diri setelah mengikuti program laboratorium soft skills?

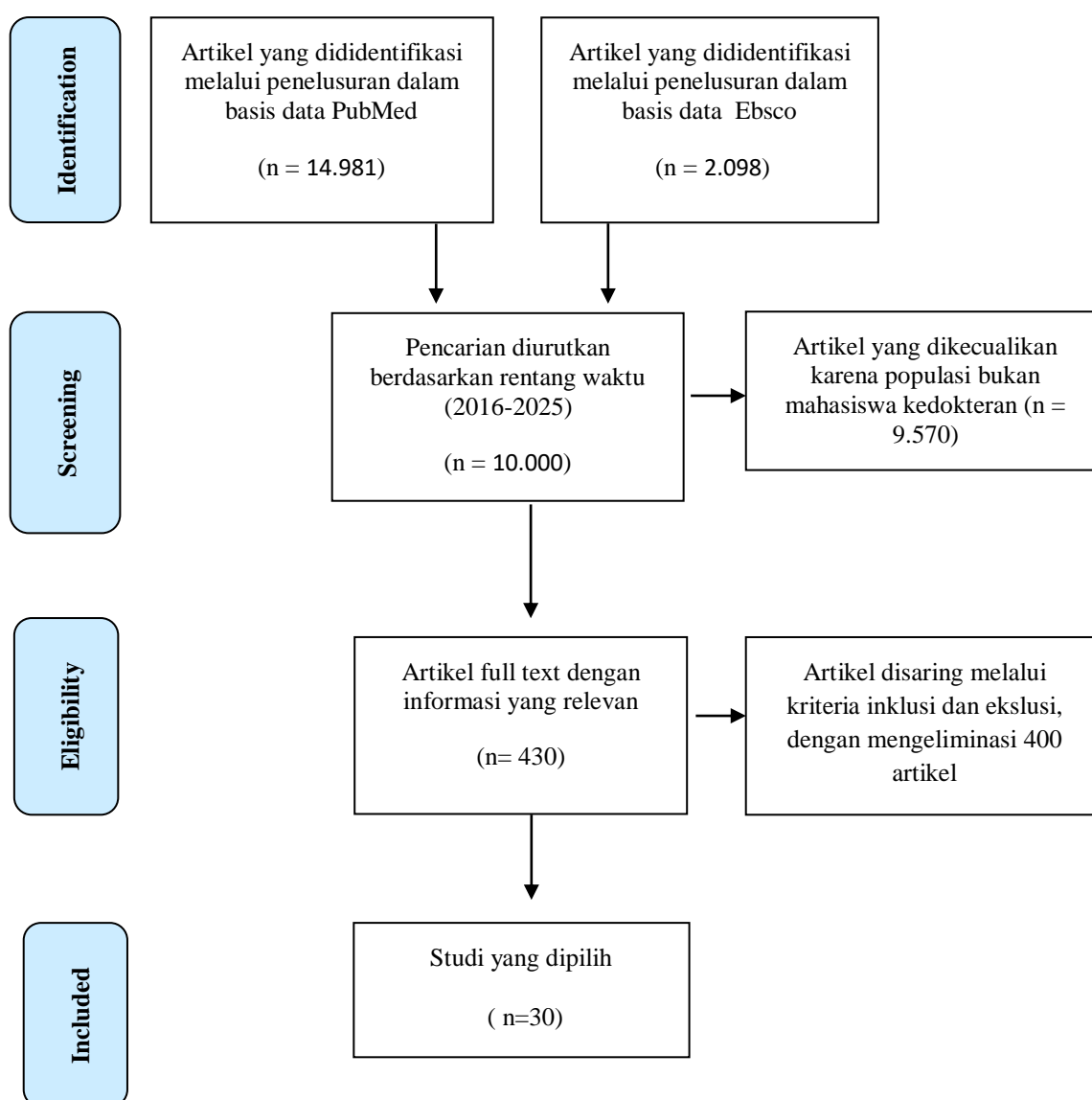
Selanjutnya, menelaah berdasarkan sumber pada database yang telah dipilih yaitu dengan menggunakan PUBMED dan EBSCO, serta menerapkan batasan waktu pada artikel yang telah dipublikasi.

Penentuan Kriteria Inklusi Dan Eksklusi

Pada tahapan ketiga, akan dilanjutkan penentuan kriteria. Kriteria inklusi dapat merujuk pada jurnal yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

- Jurnal melalui PUBMED dan EBSCO.
- Jurnal harus diterbitkan dalam rentan waktu dari tahun 2016-2025.
- Jurnal atau artikel memiliki tujuan untuk menjabarkan bagaimana penerapan

- Praktik Laboratorium Soft Skills terhadap Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran yang berfokus Mengukur peningkatan kemampuan refleksi diri setelah mengikuti program laboratorium soft skills.
- Bahasan penelitian sesuai populasi, intervensi, comparasi, serta outcome yang telah ditentukan oleh penulis.
 - Refleksi berfokus pada aspek aspek yang berhubungan dengan soft skills seperti komunikasi, kerja tim, kepemimpinan, dan pemecahan masalah.
- Sementara itu, kriteria eksklusi akan diterapkan dengan adanya kondisi yang harus dikeluarkan, yaitu:
- Artikel atau jurnal tahun kurang dari 2016.
 - Populasi yang digunakan bukan mahasiswa kedokteran.
 - Mahasiswa tidak aktif dalam program soft skills.
 - Mahasiswa dengan kepentingan atau pengalaman yang tidak relevan.
 - Penelitian yang diperoleh bukan penelitian studi literature.



GAMBAR 1. ALUR PENELITIAN SYSTEMATIC LITERATUR REVIEW

III. HASIL

No	Penulis & Tahun Artikel	Topik Penelitian	Metode penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Bußenius et al., 2022)	<i>Final-Year Medical Students' Self-Assessment Of Facets Of Competence For Beginning Residents</i>	Dengan metode survei nasional berbasis online untuk mengumpulkan data dari mahasiswa kedokteran tahun terakhir. Sampel Partisipan: Mahasiswatahun terakhir dari 35 fakultas kedokteran. Responden: 1.083 mahasiswa yang menyelesaikan survei. Survei mencakup 46 pertanyaan, termasuk Data dianalisis menggunakan IBM SPSS dengan koreksi Bonferroni untuk uji signifikansi ganda. Hasil dihitung menggunakan rerata, uji-t, dan perbandingan deskriptif.	Laporan ini mengeksplorasi konsep refleksi diri kritis sebagai salah satu keterampilan transisi penting yang akan bermanfaat bagi mahasiswa untuk dikembangkan selama masa studi universitas mereka. Dengan pembahasan berbagai istilah yang telah digunakan secara bergantian dengan refleksi diri kritis, kemudian menawarkan definisi tentang apa yang dimaksud dengan refleksi diri kritis, dan kemudian menyajikan tinjauan umum tentang mengapa refleksi diri kritis penting dalam konteks transisi mahasiswa. Pentingnya refleksi diri kritis pada titik-titik transisi utama juga dibahas. Akhirnya, laporan ini merekomendasikan sejumlah strategi praktis yang dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan reflektif mereka.
2.	(Leijenaar et al., 2023)	<i>"An Invitation To Think Differently": A Narrative Medicine Intervention Using Books And Films To Stimulate Medical Students' Reflection And Patient-Centeredness</i>	Menggunakan metode intervensi <i>narrative medicine</i> untuk mendorong refleksi dan kepedulian pasien di kalangan mahasiswa kedokteran tahun keempat. Mahasiswa mengikuti seminar pengantar tentang tujuan dan konsep <i>narrative medicine</i> . Lalu mahasiswa berdiskusi dalam kelompok kecil (maksimal 6 orang), dipandu oleh dosen dan mahasiswa menulis esai reflektif. Data diambil dari 203 esai reflektif yang ditulis mahasiswa.	Siswa menunjukkan refleksi pada tingkat profesional dan menghubungkannya dengan tujuan masa depan sebagai praktisi medis, misalnya untuk menggunakan strategi komunikasi tertentu atau memberikan layanan kesehatan dalam arti yang lebih luas. Mereka juga melakukan refleksi pada tingkat pribadi dengan mempertanyakan pandangan dunia atau keyakinan mereka sendiri. mereka menekankan pentingnya kisah pasien individu untuk memperoleh pemahaman tentang perspektif pasien. Sekitar setengah dari siswa menunjukkan refleksi yang mendalam dan autentik.
3.	(Ulhaq et al., 2023)	<i>The Impact Of Online Vs Blended Clinical Skill Laboratory Learning On Student Academic Performance: A Case Study In Indonesia (Chamberland Et Al., 2022)</i>	menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan dua kelompok: kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran CSL daring dan kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran CSL campuran. Data dikumpulkan melalui skor OSCE dan kuesioner penilaian kualitas pembelajaran, dengan sebanyak 101 mahasiswa kedokteran	Kedua kelompok sepakat bahwa CSL merupakan mata kuliah penting dan demonstrasi video klinis berguna untuk persiapan OSCE mereka. Namun, mahasiswa yang menerima pembelajaran daring merasa bahwa CSL daring tidak efektif dan memperoleh skor lebih rendah di OSCE dibandingkan dengan CSL campuran. Data kualitatif juga mendukung temuan ini.

		tahun pertama di Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang, Indonesia. Kuesioner ini digunakan untuk menilai kualitas pembelajaran dari kedua metode pembelajaran yang digunakan.	
4.	(SAUNDER S et al., 2018)	<i>Promoting Self-Awareness And Reflection Through An Experiential Mind-Body Skills Course For First Year Medical Students</i>	<p>menggunakan analisis konten kualitatif untuk menganalisis data. Data dikumpulkan melalui enam pertanyaan terbuka yang diajukan kepada 82 mahasiswa setelah mereka mengikuti program Mind-Body Skills dan data 492 tanggapan tertulis dari mahasiswa terhadap enam pertanyaan terbuka.</p> <p>Program keterampilan pikiran-tubuh (Mind-Body Skills/MBS) selama 11 minggu untuk mahasiswa kedokteran tahun pertama berhasil meningkatkan kesadaran diri, refleksi diri, dan keterampilan perawatan diri. Mahasiswa melaporkan manfaat dalam lima tema utama:</p> <p>Koneksi: Meningkatkan hubungan dengan sesama siswa dan mengurangi perasaan isolasi. Penemuan Diri: Membantu siswa menyadari prioritas dan keterbatasan mereka.</p> <p>Pembelajaran: Mengajarkan teknik mind-body yang dapat diterapkan untuk manajemen stres dan kinerja akademik.</p> <p>Pengurangan Stres: Memberikan strategi untuk mengelola tekanan dalam</p>
5.	(Heydari & Beigzadeh, 2024)	<i>Medical Students' Perspectives Of Reflection For Their Professional Development</i>	<p>Metode survei online nasional dikirimkan kepada mahasiswa kedokteran tahun terakhir melalui sekolah kedokteran masing-masing. Kuesioner tersebut berisi sepuluh aspek kompetensi (FOC) yang paling relevan untuk residen pemula. Sebanyak 1.111 mahasiswa dari 35 fakultas kedokteran berpartisipasi dan 1.083 (97,5%) menyelesaikan survei. Kuesioner juga mencakup pertanyaan tentang perencanaan karir profesional, termasuk pilihan spesialisasi medis, kuesioner kepribadian, dan data sosiodemografis.</p> <p>Sebanyak 168 kode primer berhasil diekstraksi. Setelah menghilangkan kode-kode duplikat dan menggabungkan kode-kode yang serupa, akhirnya berhasil diekstraksi sebanyak 54 kode, yang ditempatkan dalam 3 tema utama dan 7 subtema. Tema-tema tersebut meliputi: kesadaran diri (penerimaan diri, eksplorasi diri metakognitif, persepsi semantik); kompetensi profesional (pembelajaran mandiri, komitmen profesional); dan budaya refleksi (iklim organisasi, struktur pendidikan).</p>
6.	(Hill et al., 2020)	<i>Implementation And Evaluation Of A Self-Directed Learning Activity For First-Year Medical Students</i>	<p>Dengan metode Desain Kursus. Mahasiswa dibagi ke dalam tim dan diberikan studi kasus penyakit menular. Data yang dikumpulkan melalui Kuesioner skala Likert: Mahasiswa diminta untuk menilai beban kerja, upaya tim, perolehan pengetahuan klinis baru, dan keterampilan belajar</p> <p>Tingkat respons survei adalah 80% (131/163). Mahasiswa sangat atau cukup setuju bahwa 1) mereka menghabiskan waktu yang cukup untuk proyek (94%), 2) beban kerja didistribusikan secara merata di antara rekan satu tim mereka (95%), 3) rekan satu tim mereka memberikan kontribusi yang signifikan dan tepat</p>

		seumur hidup. Kuesioner terbuka: Mahasiswa diminta untuk merefleksikan bagaimana tugas ini memengaruhi persepsi mereka tentang keterampilan belajar mandiri mereka sendiri. Sebanyak 131 mahasiswa kedokteran tahun pertama sudah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner.	waktu untuk proyek (97%), 4) proyek berkontribusi pada pembelajaran pengetahuan klinis baru (92%), dan 5) proyek berkontribusi pada perolehan keterampilan belajar seumur hidup (85%). Tim analisis mengidentifikasi empat tema dari refleksi mahasiswa tentang persepsi mereka terhadap keterampilan belajar mandiri mereka: keterampilan belajar mandiri, kolaborasi, penerapan, dan metakognisi.	
7.	(Imperato & Strano-Paul, 2021)	<i>Impact Of Reflection On Empathy And Emotional Intelligence In Third-Year Medical Students</i>	penelitian kuantitatif eksperimental, dengan desain pre-test dan post-test. Peneliti mengukur empati dan kecerdasan emosional mahasiswa sebelum dan setelah mereka mengikuti program refleksi. Instrumen seperti Interpersonal Reactivity Index (IRI) untuk empati dan Emotional Quotient Inventory (EQ-i) untuk kecerdasan emosional digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis statistik dilakukan untuk menentukan apakah ada perubahan signifikan pada kedua aspek tersebut setelah kegiatan refleksi.	Artikel ini mengacu pada pekerjaan yang dilakukan di University of Central Lancashire (UCLan) di Inggris untuk mendirikan laboratorium keterampilan di Departemen Pekerjaan Sosial. Artikel ini mencakup 'artikel pemikiran' yang dibuat sebagai bagian dari inisiatif tersebut, yang mengartikulasikan gagasan tentang praktik pekerjaan sosial dari perspektif perempuan yang telah menyalahgunakan narkoba dan/atau alkohol.
8.	(Malik & Ubaidillah, 2021)	<i>Multiple Skill Laboratory Activities: How To Improve Students' Scientific Communication And Collaboration Skills</i>	Metode Desain kuasi-eksperimen dengan lima kelompok kontrol dan lima kelompok eksperimen. Sebanyak 327 mahasiswa (168 mahasiswa menggunakan HOT Lab dan 159 menggunakan Multiple Skill; 69 laki-laki dan 258 perempuan dengan usia 18-22 tahun) dengan kemampuan dan kebiasaan belajar yang heterogen dari lima universitas berbeda di empat wilayah: Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.	Penelitian ini menunjukkan bahwa model eksperimen memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap peningkatan keterampilan siswa dibandingkan jenis kelamin. Secara khusus, Multiple Skill Laboratory Activity Model meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa lebih baik daripada keterampilan komunikasi. MSLAM mengeksplorasi lebih banyak kegiatan untuk melatih keterampilan kolaborasi, misalnya, brainstorming, eksplorasi, dan pengukuran, sedangkan kegiatan untuk melatih keterampilan komunikasi hanya bergantung pada analisis dan presentasi. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa model eksperimen dan jenis kelamin tidak cocok untuk analisis bersamaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan metode bagi peneliti selanjutnya untuk mengoptimalkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi ilmiah siswa.

9.	(Paloniemi et al., 2021)	<i>Measures Of Empathy And The Capacity For Self-Reflection In Dental And Medical Students</i>	Metode Kuesioner Berbasis Internet. Sebanyak 198 mahasiswa tahun pertama kedokteran dan kedokteran gigi yang memulai studi di Universitas Oulu, Finlandia. Karakteristik Pribadi: seperti usia, studi sebelumnya, dan profesi, dikumpulkan.	Perbedaan skor IRI antara mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa kedokteran hanya signifikan pada mahasiswa laki-laki dan dalam dua domain IRI. Skor rata-rata (SD) untuk mahasiswa kedokteran gigi dan mahasiswa laki-laki adalah tekanan pribadi, 8,2 (4,0) dan 10,7 (3,1) ($p = 0,022$); perhatian empatik, 15,0 (4,0) dan 16,9 (3,5) ($p = 0,054$). Skor SRIS rata-rata tidak berbeda antara jenis kelamin atau program pelatihan. Korelasi positif ($r = -0,3-0,65$) diamati antara beberapa subskala empati dan refleksi diri.
10.	(Syadid Sarah.,2024)	<i>Crafting the Future Doctor: Mentorship in the First Year of Medical School</i>	Metode Penelitian retrospektif dengan menganalisis data 77 mahasiswa tahun pertama kedokteran (2020–2022) yang mengikuti program mentorship CRAFT. Data spesialisasi mentor dan pilihan residensi siswa dikumpulkan dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan regresi biner.	51% siswa memilih spesialisasi yang sama dengan mentor mereka. Dari mahasiswa dengan mentor penyakit dalam (IM), 50% melanjutkan ke residensi IM . Program mentorship pada tahun pertama kedokteran dapat mempengaruhi pilihan residensi mahasiswa, khususnya dalam spesialisasi seperti IM. Hubungan mentor yang kuat berkontribusi pada keberhasilan karier di bidang tertentu.

IV. PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan pentingnya peran dosen pembimbing klinik dalam membentuk kompetensi profesional mahasiswa kedokteran pada fase pendidikan klinik. Berdasarkan survei reflektif yang dilakukan kepada 37 dosen pembimbing klinik, mayoritas responden (78,3%) menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti pelatihan formal terkait strategi pembelajaran klinik. Hal ini menunjukkan masih minimnya penguatan kapasitas dosen dalam aspek pedagogi klinik. Ketiadaan pelatihan ini berdampak pada terbatasnya pemahaman terhadap strategi pengajaran yang efektif dan sesuai dengan capaian pembelajaran klinik.²

Dalam konteks ini, dosen pembimbing umumnya mengandalkan pendekatan yang bersifat spontan dan berbasis pengalaman pribadi. Pendekatan seperti ini memiliki potensi ketidakstandarisasian dan rawan menghasilkan ketidaksinkronan antara metode pengajaran dengan kebutuhan belajar mahasiswa.¹ Temuan ini diperkuat dengan data penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang umum dilakukan adalah diskusi pasca-pelayanan (62,2%), disusul oleh *bedside teaching* (48,6%), dan pembelajaran berbasis kasus (43,2%). Meskipun strategi-strategi ini bersifat positif, pelaksanaannya masih bersifat individu dan belum diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum rotasi klinik.⁴

Hasil survei juga mencerminkan tantangan besar dalam praktik pembimbingan klinik. Sebagian besar responden (59,5%) menyatakan tidak memiliki waktu khusus untuk membimbing mahasiswa, dan hanya 16,2% yang mengisi *logbook* mahasiswa secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya beban kerja yang tinggi serta kurangnya alokasi waktu spesifik untuk fungsi pembelajaran. Fenomena ini bukan hanya terjadi secara lokal, melainkan juga ditemukan dalam kajian global. Perbedaan

persepsi antara *supervisor* dan mahasiswa mengenai kualitas supervisi – terutama terkait umpan balik dan demonstrasi tugas – merupakan masalah yang lazim terjadi di berbagai institusi pendidikan kedokteran.⁵

Lebih lanjut, faktor sistemik juga memainkan peran signifikan dalam menciptakan kesenjangan supervisi. Ketiadaan pelatihan wajib, disartikulasi antara institusi pendidikan dengan fasilitas kesehatan, serta beban kerja pelayanan yang berat menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran klinik yang efektif. Situasi ini diperparah oleh kurangnya dukungan kelembagaan dan insentif bagi dosen pembimbing untuk secara aktif terlibat dalam proses pendidikan mahasiswa.⁴

Meski menghadapi berbagai tantangan, dosen menunjukkan respons proaktif dengan menerapkan strategi pembelajaran alternatif seperti penggunaan jurnal ilmiah, pelatihan *soft skills*, dan diskusi reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa dosen memiliki komitmen terhadap pengembangan kapasitas mahasiswa. Namun, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian ini, upaya tersebut belum cukup sistematis dan tidak selalu didukung oleh infrastruktur maupun kebijakan kurikulum yang memadai.^{5,6} Sebanyak 97,3% responden menyatakan bahwa pelatihan strategi pembimbingan klinik sangat dibutuhkan. Hal ini memperkuat urgensi penyediaan pelatihan yang tidak hanya mencakup teknik pengajaran klinik, tetapi juga evaluasi kompetensi, komunikasi interpersonal, dan pemahaman desain kurikulum klinik.² Pelatihan ini juga diharapkan bersifat kontekstual dan relevan dengan karakteristik lokal institusi maupun mahasiswa.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pelatihan yang terstruktur mampu meningkatkan kejelasan peran dan tanggung jawab dosen sebagai *supervisor*, serta mendorong terciptanya ruang reflektif untuk pengembangan.⁷ Supervisi yang baik bahkan

berkontribusi terhadap perbaikan luaran pasien dan peningkatan rasa percaya diri serta identitas profesional mahasiswa.⁸ Dalam konteks tersebut, hubungan yang suportif antara *supervisor* dan *supervisee* menjadi sangat krusial. *Supervisor* bertanggung jawab tidak hanya untuk mengajar, melainkan juga mendampingi proses belajar mahasiswa, menjaga keamanan pasien, dan mendorong tumbuhnya identitas profesional.⁹

Di sisi lain, mahasiswa juga diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses belajar, memberikan umpan balik, dan berani mengevaluasi pengalaman klinis mereka. Namun, dalam praktiknya, hasil survei menunjukkan bahwa banyak mahasiswa belum menampilkan kesiapan belajar yang optimal, baik dalam aspek kognitif maupun sikap. Hal ini menambah kompleksitas proses supervisi yang dihadapi dosen.⁹

Sebagai strategi pengumpulan data, pelaksanaan survei reflektif secara daring terbukti efektif. Metode ini tidak hanya memudahkan distribusi dan partisipasi, tetapi juga memungkinkan eksplorasi lebih mendalam terhadap pengalaman dosen.^{4,10} Penelitian ini juga dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan strategi pembimbingan klinik, sehingga menjadi ruang reflektif yang kontekstual dan relevan bagi para peserta.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan pelatihan dosen pembimbing klinik yang terstruktur, aplikatif, dan berbasis kebutuhan. Namun demikian, pelatihan saja tidak cukup. Harus ada perubahan sistemik yang mencakup dukungan kelembagaan, penyesuaian beban kerja, serta integrasi yang lebih erat antara institusi pendidikan dan layanan kesehatan. Pendekatan ini diyakini dapat menciptakan ekosistem pembelajaran klinik yang lebih efektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan dokter.

1. Refleksi Diri

Refleksi adalah elemen penting dalam pendidikan medis karena memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang hubungan dokter-pasien dan perannya dalam pelayanan kesehatan. Refleksi profesional membantu siswa mengasah keterampilan praktis seperti komunikasi dan empati, yang sangat penting dalam profesi medis. Sementara itu, refleksi pribadi mendorong mereka untuk mempertanyakan asumsi dan bias yang mungkin memengaruhi interaksi mereka dengan pasien. Mahasiswa dalam pelatihan medis memiliki kemampuan untuk merefleksikan pengalaman mereka pada tingkat profesional dan pribadi. Refleksi profesional mencakup strategi komunikasi dan komitmen untuk memberikan layanan kesehatan yang komprehensif, sementara refleksi pribadi mencakup evaluasi terhadap keyakinan dan pandangan dunia mereka. Mahasiswa juga menyoroti pentingnya mendengarkan kisah individu pasien untuk memahami perspektif mereka.^{2,7,8}

Refleksi diri merupakan salah satu komponen penting yang dibutuhkan seorang mahasiswa untuk mampu mengembangkan dirinya. Dalam pendidikan kedokteran, refleksi diri berguna mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi seorang dokter yang profesional dan siap untuk belajar sepanjang hayat.^{9,10,11}

Refleksi mahasiswa juga memberikan wawasan tambahan seperti Keterampilan Belajar Mandiri yang menjadikan mahasiswa mengembangkan kemampuan untuk mengelola pembelajaran mereka secara mandiri, termasuk penjadwalan dan penyelesaian tugas. Kedua yaitu Kolaborasi, dengan Interaksi dengan rekan satu tim memperkuat keterampilan interpersonal dan komunikasi. Yang ketiga yaitu Penerapan Proyek memungkinkan mahasiswa menerapkan teori dalam konteks praktis,

memperkuat pemahaman mereka terhadap materi klinis.^{6,12,13}

Refleksi juga meningkatkan inisiatif yang mencerminkan pendekatan inovatif dalam pendidikan pekerjaan sosial, dengan menekankan pentingnya menciptakan ruang pembelajaran yang aplikatif dan relevan dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh kelompok rentan.^{14,15,16}

2. Hubungan Refleksi Diri dan Keterampilan Profesional

Hubungannya dengan keterampilan profesional meliputi Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik, melalui refleksi diri mahasiswa dapat mengevaluasi keputusan mereka sebelumnya, mempelajari apa yang berhasil dan apa yang tidak, sehingga meningkatkan pengambilan keputusan di masa depan. Kedua yaitu peningkatan kompetensi klinis, refleksi memungkinkan seseorang mengidentifikasi kelemahan dalam pengetahuan atau keterampilan mereka. Ketiga yaitu kolaborasi tim yang efektif, refleksi diri membantu individu memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi tim. Keempat yaitu mpati dalam Initeraksi dengan pasien, refleksi diri membantu profesional kesehatan memahami kebutuhan emosional dan psikologis pasien, sehingga menciptakan hubungan dokter-pasien yang lebih baik.^{17,18,19}

3. Soft Skills Lab

Soft Skills Lab memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan lintas bidang melalui kegiatan praktis yang terstruktur untuk memungkinkan penyesuaian jalur pendidikan yang efektif dengan dukungan dan bimbingan dari dosen. praktik reflektif memungkinkan mahasiswa untuk menyempurnakan kompetensi klinis mereka, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perawatan pasien.^{20,21,22}

Pembelajaran mandiri (Self-Directed Learning/SDL) yang diterapkan pada mahasiswa memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan belajar mandiri, kolaborasi, penerapan pengetahuan, dan metakognisi. Refleksi yang dilakukan mahasiswa mengungkapkan peningkatan kepercayaan diri dan kesadaran akan kekuatan serta kelemahan mereka dalam pembelajaran mandiri.^{23,24,25}

Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kemampuan mahasiswa untuk menghadapi tantangan akademik maupun profesional. faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan tersebut, seperti pendekatan pendidikan, serta menekankan perlunya strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif untuk mendukung potensi mahasiswa secara optimal.^{4,26,27}

4. Pengembangan soft skills dalam komunikasi

Pendekatan pembelajaran praktis yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi melalui latihan interaktif dan simulasi. Berbagai teknik komunikasi, mulai dari mendengarkan aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, membaca dan memahami bahasa tubuh, hingga menangani konflik secara efektif. Kegiatan dalam skills lab sering kali melibatkan simulasi situasi nyata, seperti wawancara kerja, negosiasi, presentasi, atau diskusi kelompok, yang dirancang untuk mencerminkan tantangan komunikasi di dunia nyata. Skills lab menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terkendali, memungkinkan untuk bereksperimen dan berlatih tanpa rasa takut membuat kesalahan. Skills lab tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam berkomunikasi, tetapi juga membantu membangun rasa percaya diri dan keterampilan interpersonal yang penting untuk mendukung perkembangan.^{28,29,30}

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengumpulan artikel yang menjadi informasi utama dalam bahasan penelitian ini mengenai efektivitas praktek laboratorium soft skills terhadap refleksi diri mahasiswa kedokteran yaitu membangun soft skills merupakan hal penting. Soft Skills Lab ditujukan untuk pertumbuhan pribadi, yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan lintas bidang melalui kegiatan praktis yang terstruktur untuk memungkinkan penyesuaian jalur pendidikan yang efektif dengan dukungan dan bimbingan dari dosen. praktik reflektif yang bertujuan untuk meningkatkan pengembangan profesional mahasiswa. praktik reflektif memungkinkan mahasiswa untuk menyempurnakan kompetensi klinis mereka, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan mereka, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perawatan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Putra AS, Novitasari D, Asbari M, Purwanto A, Iskandar J, Hutagalung D, et al. Examine Relationship of Soft Skills, Hard Skills, Innovation and Performance: the Mediation Effect of Organizational Learning. *Int J Sci Manag Stud.* 2020;(June):27–43.
- [2]. Imperato A, Strano-Paul L. Impact of Reflection on Empathy and Emotional Intelligence in Third-Year Medical Students. *Acad Psychiatry.* 2021;45(3):350–3.
- [3]. Heydari S, Beigzadeh A. Medical students' perspectives of reflection for their professional development. *BMC Med Educ.* 2024;24(1).
- [4]. Malik A, Ubaidillah M. Multiple Skill Laboratory Activities: How To Improve Students' Scientific Communication and Collaboration Skills. *J Pendidik IPA Indones.* 2021;10(4):585–95.
- [5]. Paloniemi E, Mikkola I, Vajus R, Jokelainen J, Timonen M, Hagnäs M. Measures of empathy and the capacity for self-reflection in dental and medical students. *BMC Med Educ.* 2021;21(1):1–7.
- [6]. Chamberland M, Beaudoin V, Boulais I, Bergeron L, St-Onge C, Dubé T. Exploring medical students' use of principles of self-explanation and structured reflection during clerkship. *Can Med Educ J.* 2023;2(1):16–22.
- [7]. Fitria MA, Utami RY. Pengaruh Umpan Balik Menggunakan Video terhadap Refleksi Diri Mahasiswa pada Latihan OSCE di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *J Pandu Husada.* 2020;1(2):89.
- [8]. Hidayah N, Surdam Z, Karsa NS, Fattah N, Arfah AI. Persepsi Mahasiswa Terhadap Clinical Skills Lab Di Fakultas Kedokteran Universitas Muslim Indonesia Angkatan 2017 Address : Phone : Article history : Penerbit : Yayasan Citra Cendekia Celebes. 2024;03(02):86–93. Available from: https://www.researchgate.net/publication/379318388_Persepsi_Mahasiswa_Terhadap_Clinical_Skills_Lab_di_Fakultas_Kedokteran_Universitas_Muslim_Indonesia_Angkatan_2017
- [9]. Made Ayu Adesty Cahya Puspita M. Tingkat Kemampuan Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. *Al-Iqra Med J J Berk Ilm Kedokt.* 2023;6(1):25–34.
- [10]. Polii VG, Wariki WM V., Wagiu CG. Tingkat Refleksi Pembelajaran Mahasiswa Angkatan 2018 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Menggunakan Skala Reflection-In-Learning. *eBiomedik [Internet].* 2020;8(1):68–73. Available from: <https://doi.org/10.35790/ebm.8.1.2020.28396>
- [11]. Firmansyah, Budiastuti VI, Maftuhah A, Hastami Y. Hubungan Antara Efektivitas Pelatihan Klinik dan Motivasi Mahasiswa Terhadap Nilai OSCE Skill Lab Komunikasi. *Plex Med J.* 2024;2(6):241–53.
- [12]. Yong JL, Roberts G. Reflection and self-efficacy for clinical skills. *Clin Teach.* 2024;(July 2024):1–9.
- [13]. Widyandana W. Evaluasi Penugasan Clinical Reasoning dan Refleksi Mahasiswa di SKills Lab FK UGM. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ.* 2014;3(1):1.
- [14]. Leijenaar E, Eijkelboom C, Milota M. “An invitation to think differently”: a narrative medicine intervention using books and films to stimulate medical students' reflection and patient-centeredness. *BMC Med Educ [Internet].* 2023;23(1):1–9. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04492-x>
- [15]. Oktaria D, Sari DP, Soemantri D, Greviana N. Memfasilitasi Kemampuan Refleksi Diri Mahasiswa Kedokteran: Apa Dan Bagaimana? *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ.* 2022;11(3):340.
- [16]. Lestari SMP. Perbedaan Tingkat Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Tahun 2019. *J Ilmu Kedokt dan Kesehat.* 2019;6(4):257–63.
- [17]. BuBenius L, Harendza S, van den Bussche H, Selch S. Final-year medical students' self-assessment of facets of competence for

- beginning residents. *BMC Med Educ* [Internet]. 2022;22(1):1–8. Available from: <https://doi.org/10.1186/s12909-021-03039-2>
- [18]. Bubnys R. A journey of self-reflection in students' perception of practice and roles in the profession. *Sustain*. 2019;11(1):1–17.
- [19]. Shafira NNA. Penerapan Refleksi Diri dan Self Evaluation Sebagai Keterampilan Dasar Dalam Meningkatkan Profesionalisme Pada Mahasiswa Kedokteran. *Jmj*. 2015;3(1):60–7.
- [20]. Ulhaq ZS, Nasyroh FN, Aisa AN, Hidayatullah AA, Istifiani LA, Pamungkas SA, et al. The Impact of Online vs Blended Clinical Skill Laboratory Learning on Student Academic Performance: A Case Study in Indonesia. *Am J Med Open*. 2023;10(December 2022):100054.
- [21]. SAUNDERS PA, TRACTENBERG RE, CHATERJI R, AMRI H, HARAZDUK N, GORDON AS, et al. Promoting self-awareness and reflection through an experiential Mind-Body Skills course for first year medical students. *Physiol Behav*. 2018;176(1):139–48.
- [22]. Siahaya CI, Huwae LBS, Saija AF, Hataul II, Noiija S. Hasil Penelitian HUBUNGAN KUALITAS BIMBINGAN INSTRUKTUR CLINICAL SKILL LAB (CSL) DENGAN TINGKAT KEPUASAN MAHASISWA DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Staf Pengajar Fakultas Kedokteran Univers. 2024;6(April):54–62.
- [23]. Hill M, Peters M, Salvaggio M, Vinnedge J, Darden A. Implementation and evaluation of a self-directed learning activity for first-year medical students. *Med Educ Online*. 2020;25(1).
- [24]. Shidid S, Abdelmajid H, Mekki P, Smith-Norowitz TA. Crafting the Future Doctor: Mentorship in the First Year of Medical School. *Clin Med Res*. 2024;22(3):127–30.
- [25]. Aryuni M. Psikoedukasi Soft Skill untuk Meningkatkan Pengetahuan tentang Keterampilan Mengelola Waktu dan Mengelola Stres pada Mahasiswa. *J Kreat Online* [Internet]. 2022;10(2):32–40. Available from: <https://jurnal.fkip.untad.ac.id/index.php/jko/article/view/2279/1490>
- [26]. Swadaya U, Jati G, Sulistiyana CS, Fauzan ZA, Permatasari TO, Khasanah U. Students Perception on Soft Skills in Faculty of Medicine . 2024;7(3):1–8.
- [27]. Mokhtar S, Emilia O, Suryadi E. Self-Reflection and Insight pada Mahasiswa Kedokteran dan Hubungannya dengan Persepsi terhadap Perilaku Profesional. *J Pendidik Kedokt Indones Indones J Med Educ*. 2013;2(3):188.
- [28]. Rupawan, I Kadek & Andini, Farah & Puspitasari I. Healthy Tadulako Journal (Indah Puspasari K . D , Farah Andini J . J , I Kadek R : 39-44) PENDAHULUAN Pada saat ini seorang dokter dituntut untuk memiliki berbagai macam keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan baik kepada pasien . Menurut SKDI ter. 2019;5(1):39–44.
- [29]. Koesmawan A. Perbandingan Proses Pembelajaran Skill Lab Secara Daring Dengan Pengulangan Pembelajaran Skill Lab Secara Luring Pada Saat Ptmt. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kenda*. 2022;12(3):351–6.
- [30]. Saptенno LBE. Gambaran Performa Dokter Umum Dan Dokter Spesialis Sebagai Instruktur Skills Lab Di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. *PAMERI Pattimura Med Rev*. 2023;5(1):1–15.
-